

## GAMBARAN TINGKAT DEPRESI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN MENJELANG BEBAS

Arintan Nur Safitri, Megah Andriany\*

Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

\*[megahandriany@gmail.com](mailto:megahandriany@gmail.com)

### Abstrak

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) perempuan menjelang bebas rentan mengalami depresi karena kecemasan terhadap stigma dan perilaku masyarakat setelah bebas. Penelitian tentang tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas sangat terbatas ditemukan, namun penelitian tentang depresi pada WBP perempuan pernah dilakukan dan menunjukkan adanya depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survei, menggunakan metode kuantitatif, dan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 34 WBP perempuan menjelang bebas secara total sampling dan memenuhi kriteria inklusi berupa WBP perempuan yang bersedia menjadi responden dengan komunikasi baik dan kooperatif, serta menjalani sisa masa pidana hingga tiga bulan, kemudian diukur menggunakan kuesioner Beck Depression Inventory II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak adalah usia 18-40 tahun (64,7%), tingkat pendidikan menengah (55,9%), status menikah (50,0%), sisa masa pidana 0-1 bulan (38,2%), beberapa kali kunjungan keluarga dalam setahun (35,3%), lama pidana 4-6 tahun (38,2%), dan pidana karena tindakan yang berkaitan dengan obat terkontrol atau zat psikoaktif lainnya (44,1%). Survei tingkat depresi menunjukkan bahwa 32,4% tidak depresi, 14,7% depresi ringan, 44,1% depresi sedang, dan 8,8% depresi berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas WBP perempuan mengalami depresi saat menjelang bebas. Perawat correctional perlu lebih memperhatikan aspek psikososial dalam perencanaan pulang.

**Kata kunci:** Depresi, menjelang bebas, WBP perempuan

### Abstract

**Female Inmates' Depression Before Prison Release in Indonesia** *Female inmates before releasing are vulnerable to depression due to anxiety's to public's stigma and behavior after releasing. Study about female inmates' depression before prison release was limited to be found, but study on female inmates' depression has been done and showed depression. The purpose of this study was to measure the percentage and the level of depression among female inmates before being released. This quantitative study was performed using a descriptive survey and cross-sectional approach. There were 34 female inmates who fulfilled the inclusion criteria such as cooperative, agree to become respondents, and remains of prison days less than three months, and all of them were recruited as subjects of this study. The level of depression was measured using Beck Depression Inventory II questionnaire. The characteristic findings: 64,7% were between 18-40 years of age, 55,9% has middle level of education, 50,0% were married, 38,2% has less than 0-1 month prison days, 35,3% had several family visits yearly, 38,2% was sentenced 4-6 years, and 44,1% was jailed in relation for drug related crime. The study showed that 32,4% were not depressed, while 14,7% had mild depression, 44,1% had moderate depression, and 8,8% had severe depression. This study showed that the correctional nurses should play a role to prevent depression among female inmates before being released.*

**Keywords:** *Depression, before being released, female inmates*

### Pendahuluan

Angka kriminalitas secara umum cenderung meningkat. Peningkatan angka kriminalitas berarti pula menunjukkan angka warga binaan pemasyarakatan (WBP). WBP

tidak hanya laki-laki namun juga perempuan dengan jumlah yang bervariasi pada masing-masing tempat. Di Amerika pada hasil sensus sehari tahun 2013 didapatkan data bahwa 111.300 perempuan dipidana dan ditahan (US

Bureau of Justice Statistics, 2014). Di Indonesia jumlah total WBP perempuan terakhir pada September 2017 adalah 8.317 orang (Direktorat Jendral Pemasyarakatan, 2019).

WBP perempuan rata-rata memiliki risiko dan prevalensi lebih tinggi terhadap kejadian gangguan mental yang umumnya berupa depresi pada hasil survei yang dilakukan di enam negara (Allen et al., 2015; Direktorat Jendral Pemasyarakatan, 2019). Penelitian tentang depresi pada WBP perempuan pernah dilakukan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di dunia dan di Indonesia. Penelitian di Lapas Kelas IIA Sragen tahun 2006 menunjukkan bahwa 100% kejadian depresi dialami oleh 74 WBP dimana kecenderungan depresi berat dialami oleh tujuh WBP menjelang bebas (Novianto, 2008). Survei di Lapas Kelas IIB Kota Tenggarong tahun 2016 pada 30 WBP perempuan juga mengalami 100% depresi. Hal ini juga ditemukan pada studi pendahuluan sepuluh WBP perempuan menjelang bebas dengan sisa masa pidana hingga tiga bulan di sebuah Lapas perempuan di Indonesia pada bulan Desember 2017 dengan hasil terdapat dua WBP mengalami depresi ringan dan lima WBP mengalami depresi sedang.

Gejala depresi yang ditunjukkan WBP perempuan bervariasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2017 dengan metode wawancara, dua WBP perempuan menjelang bebas dengan masa pidana empat bulan menyatakan bahwa WBP tersebut merasa sedih bercampur bahagia, merasa minder, takut ketika kembali ke masyarakat, penurunan minat yang berujung pada rasa malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Lapas, penurunan keaktifan, membenci diri sendiri saat mengingat masa lalu, mudah lelah, dan durasi tidur menjadi berkurang. Hal berbeda dialami oleh WBP perempuan menjelang bebas dengan masa pidana tujuh tahun enam bulan yang

mengungkapkan bahwa tidak merasa sedih maupun bahagia saat menjelang bebas.

Depresi menjadi bagian masalah psikologis yang muncul secara berdampingan bersama perasaan bahagia pada WBP perempuan saat menjelang bebas (Kunarni, 2014). Depresi pada WBP dapat muncul akibat *stressor* dan rasa kehilangan kemerdekaan karena menjalani kehidupan yang berbeda dengan kehidupan bebas di luar Lapas. (Nur & Shanti K, 2011; Pettus-Davis, 2014; Santi, 2015; Saputri, Rujito, & Kartika, 2011; Wibowo, 2013) Depresi pada WBP perempuan dapat menimbulkan dampak yang bervariasi. bunuh diri, tindak kekerasan antar WBP dan penyakit-penyakit fisik melalui mekanisme neurotransmitter juga dapat terjadi pada WBP yang mengalami depresi. (Armia, Gyang, Maigida, & Goar, 2017; Pare & Logan, 2011)

Masa menjelang bebas menjadi salah satu bagian dari fase yang berkontribusi menimbulkan masalah psikologis. Penelitian tentang depresi pada WBP perempuan menjelang bebas sangat terbatas ditemukan baik kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian tentang depresi pada WBP perempuan di sebuah Lapas di Indonesia pernah diteliti dan menunjukkan adanya depresi, namun belum dikhususkan bagi WBP perempuan pada masa menjelang bebas. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Menjelang Bebas di Sebuah Lapas di Indonesia”. Penelitian tersebut penting bagi perawat untuk menjalankan asuhan keperawatan guna mengatasi depresi WBP perempuan menjelang bebas.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain deskriptif survei, menggunakan metode kuantitatif, dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di sebuah Lapas

perempuan di Indonesia pada bulan Mei-Agustus 2018 setelah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Nomor: 451/IV/HREC/2018. Sampel penelitian ini sebanyak 34 WBP perempuan menjelang bebas yang diperoleh melalui teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi; dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif, bersedia menjadi responden penelitian, dan menjalani sisa masa pidana hingga tiga bulan.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory II* yang terdiri dari 21 pertanyaan untuk mengukur tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas. Kuesioner tersebut sudah dinyatakan

valid dengan  $r_{tbl} = 0,361$  dan sangat reliabel dengan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,886 terhadap

30 WBP perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dengan karakteristik partisipan sama dengan tempat penelitian yang dilakukan. (Jodi, 2016) Hasil penelitian ini dianalisa menggunakan analisa univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang menggambarkan karakteristik demografi responden dan tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas.

### Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik demografi WBP perempuan menjelang bebas (n=34)

Variabel	Kategori	f	%
Usia	18-40 (Dewasa awal)	22	64,7
	41-60 (Dewasa menengah)	12	35,3
Tingkat pendidikan	Pendidikan rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	7	20,6
	Pendidikan menengah (SMA)	19	55,9
	Pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2)	8	23,5
Status pernikahan	Menikah	17	50,0
	Belum menikah	3	8,8
	Janda	14	41,2
Sisa masa pidana	0-1 bulan	13	38,2
	2 bulan	11	32,4
	3 bulan	10	29,4
Frekuensi kunjungan keluarga	Tidak dikunjungi	10	29,4
	Beberapa kali dalam setahun	12	35,3
	Sekitar satu kali sebulan	3	8,8
	Dua hingga tiga kali sebulan	3	8,8
	Satu kali seminggu	4	11,8
Lama pidana	Lebih dari satu kali seminggu	2	5,9
	<1 tahun	7	20,6
	1-3 tahun	9	26,5
	4-6 tahun	13	38,2
	7-9 tahun	5	14,7
Tindak pidana	Tindakan yang menyebabkan bahaya atau bermaksud membahayakan orang	2	5,9
	Tindakan terhadap barang/properti saja	5	14,7
	Tindakan berkaitan dengan obat terkontrol/ zat psikoaktif lainnya	15	44,1
	Tindakan yang melibatkan kecurangan, penipuan, atau korupsi	12	35,3

Hasil analisa tabel 1 menunjukkan bahwa WBP perempuan menjelang bebas berusia 18-40 tahun atau dalam golongan dewasa awal sebanyak 64,7%, berpendidikan terakhir SMA atau tergolong dalam tingkat pendidikan menengah sebanyak 55,9%, dan berstatus menikah sebanyak 50,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan WBP perempuan bebas memiliki sisa masa

pidana 0-1 bulan sebesar 38,2% dan mendapat kunjungan keluarga beberapa kali dalam setahun sebesar 35,3%. Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 38,2% mendapat lama pidana 4-6 tahun dan sebanyak 44,1% dipidana karena tindakan yang berkaitan dengan obat terkontrol atau zat psikoaktif lainnya.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas (n=34)

Tingkat Depresi	f	%
Tidak Depresi	11	32,4
Depresi Ringan	5	14,7
Depresi Sedang	15	44,1
Depresi Berat	3	8,8

Hasil analisa pada tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar WBP perempuan menjelang bebas mengalami depresi.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi silang tingkat depresi berdasarkan sisa masa pidana WBP perempuan menjelang bebas (n=34)

Karakteristik Demografi		Tingkat Depresi			
		Tidak Depresi	Depresi ringan	Depresi sedang	Depresi berat
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Sisa	0-1 bulan	3 (23,1)	3 (23,1)	6 (46,2)	1 (7,7)
Masa	2 bulan	3 (27,3)	1 (9,1)	5 (45,5)	2 (18,2)
Pidana	3 bulan	5 (50,0)	1 (10,0)	4 (40,0)	0 (0,0)

Hasil analisa tabel 3 didapatkan bahwa pada saat menjelang bebas WBP perempuan lebih banyak mengalami depresi pada saat 0-1 bulan menjelang bebas dan paling banyak (46,2%) mengalami depresi sedang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada data karakteristik demografi responden tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 38,2% WBP perempuan memiliki sisa masa pidana 0-1 bulan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa depresi sedang merupakan tingkat depresi yang dominan terjadi pada WBP perempuan menjelang bebas dengan sisa masa pidana 0-1 bulan (46,2%). Waktu menjelang bebas yang semakin dekat meningkatkan rangsangan terhadap perasaan terancam yang mengakibatkan kekhawatiran yang

berkontribusi pada depres (Salim, Komariah, & Fitria, 2016; Utari, Fitria, Rafiyah, Keperawatan, & Padjajaran, 2013). Perasaan terancam tersebut muncul karena rasa takut dan pemikiran negatif tentang kehidupan setelah bebas apabila tidak dapat mereintegrasi diri ke dalam masyarakat (Salim et al., 2016; Visser & O'Connell, 2012). Selain itu waktu yang berjalan mendekat pada masa bebas juga semakin menurunkan rasa optimisme untuk kembali ke masyarakat pada WBP perempuan menjelang bebas (Visser & O'Connell, 2012).

Deskripsi tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas di sebuah Lapas di Indonesia bervariasi mulai dari tidak depresi hingga depresi berat. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa WBP perempuan menjelang bebas di sebuah Lapas di Indonesia yang tidak

depresi sebanyak 32,4%, depresi ringan sebanyak 14,7%, depresi sedang sebanyak 44,1%, dan depresi berat sebanyak 8,8%. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di Lapas Klas IIA Sragen oleh Hertinjung dan Purwandari tahun 2006 dengan hasil bahwa depresi berat juga ditemukan pada 7 WBP menjelang bebas dari 74 responden (Novianto, 2008). Wibowo, Prihartanti, dan Purwandari tahun 2013 juga melakukan penelitian di Lapas Klas IIA Sragen yang menunjukkan hasil bahwa depresi berat juga muncul pada 5 WBP menjelang bebas dari 27 responden (Wibowo, 2013).

Kecenderungan depresi yang dialami oleh WBP perempuan menjelang bebas muncul karena kecemasan akan masa depan yang tidak jelas dan terstruktur, persepsi tentang kesulitan hidup setelah bebas, dan stigma negatif dalam lingkungan masyarakat (Creech, 2017; Novianto, 2008). Bentuk ketidakjelasan masa depan setelah bebas yang dikhawatirkan oleh WBP ini berupa tantangan terkait tempat tinggal di masyarakat, pekerjaan sebagai ladang untuk bertahan hidup di masyarakat, dan tabungan sebagai pegangan untuk kehidupan awal setelah bebas dalam proses mencari pekerjaan (Creech, 2017). WBP perempuan pada saat menjelang bebas sering berpikir pesimis dan memiliki kesulitan terhadap masa depannya dengan menyatakan bahwa kehidupannya setelah bebas tidak akan berjalan lurus (Visher & O'Connell, 2012). WBP perempuan beranggapan bahwa stigma negatif dari masyarakat berupa label "kriminal" merupakan rintangan besar dalam mencari pekerjaan, bersosialisasi, dan kembali berperan menjadi ibu, istri, atau wanita pada umumnya di masyarakat, sehingga hal tersebut mampu menimbulkan depresi melalui putus asa dan frustrasi (Creech, 2017; Utari et al., 2013).

Tanda dan gejala yang dominan muncul pada depresi WBP perempuan menjelang bebas berdasarkan analisa pada

kuesioner BDI II antara lain perasaan sedih (55,9%), perasaan bersalah atas beberapa hal yang telah dilakukan (70,6%), perasaan mungkin sedang dihukum (58,8%), kecewa terhadap diri sendiri (50,0%), dan perasaan lebih lelah dari biasanya (50,0%). Tanda dan gejala serupa juga ditemui pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang tahun 2016 seperti perasaan sedih (8,3%) dan perasaan bersalah pada sebagian besar waktu saat menjalani pembinaan dan pemidanaan (12,8%) (Jodi, 2016). Sedangkan, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Central Prison, Rajahmundry, India menunjukkan analisa bahwa WBP perempuan yang mengalami depresi seringkali menunjukkan mood tertekan (35,7%), perasaan bersalah (75,6%), kecenderungan bunuh diri (6,4%), gangguan tidur (42%), dan penurunan berat badan (45%) (Datta et al., 2015).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa saat menjelang bebas terdapat WBP perempuan yang tidak mengalami depresi yakni sebanyak 32,4%. WBP perempuan yang tidak depresi saat menjelang bebas memiliki sikap dan mental positif dalam menghadapi kebebasannya. Pengembangan sikap dan mental positif tersebut ditumbuh kembangkan saat menjalani pembinaan dan bimbingan di Lapas selain pembekalan berupa keterampilan agar setelah bebas dapat hidup mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga WBP dapat berguna kembali di tengah-tengah masyarakat (Afriyanti, 2016; Novianto, 2008). WBP perempuan yang tidak depresi juga memiliki kemampuan coping diri yang baik sehingga mampu menekan perasaan dan cara berpikir negatif yang menjadi awal proses kejadian depresi (Maghnina, 2017).

Cara berpikir positif, pengembangan sikap, mental, dan perasaan positif membuat WBP perempuan menjelang bebas menunjukkan respon yang adaptif berdasarkan analisa pada kuesioner BDI II. WBP perempuan

menjelang bebas tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang gagal, tidak punya sedikitpun pikiran untuk bunuh diri, dan tidak mengalami perubahan nafsu makan. WBP perempuan menjelang bebas yang tidak menganggap dirinya sebagai orang yang gagal berpikir maju dan menekan perasaan tertekan dengan berpikir setelah bebas harus memiliki pekerjaan, mencari rumah, memaknakan diri secara legal dalam masyarakat, dan meningkatkan perawatan kesehatan fisik dan jiwa (Binswanger et al., 2010). Pada WBP perempuan yang cenderung tidak depresi dan tidak memiliki ide untuk bunuh diri berarti mampu melakukan penyesuaian diri (Dettbarn, 2012). Penurunan nafsu makan seringkali tidak dialami oleh WBP perempuan yang tidak depresi, karena menganggap masih membutuhkan energi untuk melakukan aktivitas (Beck & Alford, 2009).

WBP perempuan menjelang bebas yang tidak depresi tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain lama pidana yang dijalani oleh WBP perempuan dan dukungan sosial (Estu, 2017; Tololiu & Makalalag, 2015). Semakin cepat WBP menjalani pembinaan dan pembedaan mengurangi kontribusi negatif terhadap masalah psikososial pada WBP perempuan dan semangat untuk segera bebas (Tololiu & Makalalag, 2015). Sistem dukung sosial yang menimbulkan perasaan dipedulikan, dicintai, disayangi, dan dihargai pada WBP perempuan juga mampu mengatasi dan mengurangi stres yang muncul yang menjadi penyebab munculnya depresi (Estu, 2017).

### Simpulan dan Saran

Sebagian besar WBP perempuan menjelang berusia 18-40 tahun (dewasa awal), berpendidikan terakhir SMA (tingkat pendidikan menengah), menikah, memiliki sisa masa pidana 0-1 bulan, dikunjungi keluarga beberapa kali dalam setahun, menjalani masa pidana selama 4-6 tahun, dan tindak pidana berupa tindakan yang berkaitan dengan obat terkontrol atau

zat psikoaktif lainnya, serta mengalami depresi yang bervariasi dari ringan hingga berat. Perawat *correctional* disarankan lebih memperhatikan masalah psikososial WBP perempuan menjelang bebas dengan cara melakukan skrining tingkat depresi mulai tiga bulan menjelang bebas. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas dengan metode kualitatif atau tentang hubungan tingkat depresi WBP perempuan menjelang bebas dengan sisa masa pidana.

### Daftar Pustaka

- Afriyanti. (2016). *Pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Allen, R., Artz, L., Bryans, S., Birk, M., Kozma, J., López, M., & Podmore, J. (2015). *Global prison*. London, United Kingdom.
- Armiya, A. Y., Gyang, B. A., Maigida, K., & Goar, S. G. (2017). Co-morbid physical illness among depressed prisoners in a nigerian prison population. *Journal of Forensic Sciences and Criminal Investigation*, 4(2), 1-4. <https://doi.org/10.19080/JFSCI.2017.04.555638>
- Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). Depression: Causes and treatment. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (2nd ed., Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Binswanger, I. A., Merrill, J. O., Krueger, P. M., White, M. C., Booth, R. E., & Elmore, J. G. (2010). Gender differences in chronic medical, psychiatric, and substance-dependence disorders among jail

- inmates. *American Journal of Public Health*, 100(3), 476–482. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.149591>
- Creech, D. (2017). *Strain, depression, and reentry: effects of incarceration on depression and reentry (Undergraduate honors thesis)*. Univeristy of Wyoming.
- Datta, P. V., Vijaya, M., Krishna, V., Bai, B. S., Sharon, M. T., & Ramam. (2015). Prevalence of depression and assessment of its severity among prisoners of Central Prison, Rajahmundry, India. *Indo American Journal of Pharmaceutical Research Pharmacoeconomic Approach*. *Indo American Journal of Pharm Research*, 5(02), 1–6.
- Dettbarn, E. (2012). Effects of long-term incarceration: A statistical comparison of two expert assessments of two experts at the beginning and the end of incarceration. *International Journal of Law and Psychiatry*, 35, 236–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2012.02.014>
- Direktorat Jendral Pemasyarakatan. (2019). Sistem database pemasyarakatan: Data terakhir jumlah penghuni perkanwil. Retrieved from <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/gri/current/monthly>
- Estu, M. P. (2017). *Hubungan dukungan sosial pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jodi, T. R. (2016). *Gambaran tingkat depresi narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Bulu Semarang tahun 2016 (Skripsi)*. Universitas Diponegoro.
- Kunarni, S. (2014). *Pengaruh meditasi dzikir untuk menurunkan kecemasan pada narapidana wanita menjelang masa bebas (studi eksperimen di Lapas Kelas IIA Wanita Semarang) (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Maghnina, Z. Z. (2017). *Gambaran penyesuaian diri warga binaan pada sebuah lapas wanita di Indonesia (Skripsi)*. Universitas Diponegoro.
- Novianto, P. (2008). *Dinamika konsep diri pada narapidana menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sragen (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur, A. L., & Shanti K, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, IV(2), 67–80.
- Pare, P. P., & Logan, M. W. (2011). Risks of minor and serious violent victimization in prison: the impact of inmates' mental disorders, physical disabilities, and physical size. *Society and Mental Health*, 1(2), 106–123. <https://doi.org/10.1177/2156869311416828>
- Pettus-Davis, C. (2014). Social support among releasing men prisoners with lifetime trauma experiences. *International Journal of Law and Psychiatry*, 37(5), 512–523. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2014.02.024>
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 32–42.

- Santi, A. A. (2015). *Stres dan strategi coping pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang (Skripsi)*. Universitas Kristen Satya Wacana. <https://doi.org/10.1037/e529812006-001>
- Saputri, D. K. D., Rujito, L., & Kartika, A. (2011). Perbedaan kejadian depresi pada narapidana usia muda dan usia tua beserta gambaran sidik jari di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto. *Mandala of Health*, 5(2), 295–299.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Juiperdo*, 4(1), 14–19.
- US Bureau of Justice Statistics. (2014). Correctional populations in the United States, 2013. *Bureau of Justice Statistics Bulletin*, (December), 1–14.
- Utari, D. I., Fitria, N., Rafiyah, I., Keperawatan, F. I., & Padjajaran, U. (2013). Gambaran tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 1–7.
- Visher, C. A., & O'Connell, D. J. (2012). Incarceration and inmates' self perceptions about returning home. *Journal of Criminal Justice*, 40(5), 386–393. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2012.06.007>
- Wibowo, A. (2013). *Identifikasi gejala-gejala dominan depresi narapidana dan tahanan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.